

The Effectiveness of Murottal Therapy on Anxiety Levels in Preoperative Patients undergoing Cesarean Section in the IBS Room of RSUD Karanganyar

Umi Larasati¹

¹⁾ Profession Program in Ners Study Program of Kusuma Huasada University of Surakarta

Abstract

Backgorund: Surgery saves lives globally, with 165 million operations every year. Sectio Caesarea (SC) is common, but preoperative anxiety affects recovery. Murottal non-pharmacological therapy involves reciting verses from the Koran which can reduce anxiety. The self-confidence of SC patients can be increased through this therapy. Observation of 1 SC patient revealed that preoperative anxiety was only overcome by family support. This tested the effectiveness of murottal therapy in the IBS Room of Karanganyar Hospital.

Case scenario: The patient, Mrs. D, met inclusion criteria with prior Cesarean history and anxiety. Aged 22, married, Islamic, middle-school educated, private sector worker in Jumantono, Karanganyar. Diagnosed G1P0A0 at 40 weeks, CPD. On Aug 10, 2023, at 08:30 AM, in pre-op, she expressed anxiety due to first pregnancy and surgery, with restlessness, pale lips, tension, elevated heart rate, RR, BP, and Temp.

Evidence-finding strategy: On August 10, 2023, at 09:00 AM WIB, nursing evaluation for Anxiety (D.0080) revealed subjective calmness, objective signs of reduced heart rate (100 bpm), lowered respiratory rate (20 bpm), and a mild anxiety score of 43. Vital signs included BP 115/70 mmHg, SPO2 99%, and temperature 36.7°C. Ongoing interventions in the ward are planned.

Discussion: The case study shows that a 10-minute murottal therapy session effectively reduced anxiety. This underscores murottal therapy's non-pharmacological efficacy in anxiety relief, aligning theory and practice without disparities.

Conclusion: Murottal therapy significantly reduced anxiety levels in preoperative Cesarean section patients. Initial moderate anxiety lessened to mild after therapy sessions. Spiritual recitation positively impacted emotional states during preoperative preparation. This highlights Murottal therapy's potential as a valuable supportive method for addressing preoperative Cesarean section anxiety at Karanganyar Regional Hospital.

Keywords: Anxiety, Murottal therapy, Sectio Caesarea

Efektivitas Terapi Murottal terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* di Ruang IBS RSUD Karanganyar

Umi Larasati¹

¹) Program Profesi, Program Studi Ners, Universitas Kusuma Husada

Abstrak

Latar belakang: Pembedahan menyelamatkan nyawa secara global, dengan 165 juta pembedahan setiap tahun. *Sectio Caesarea* (SC) umum terjadi, namun kecemasan pre operasi mempengaruhi pemulihan. Terapi non-farmakologis murottal melibatkan pembacaan ayat-ayat Quran yang dapat mengurangi kecemasan. Kepercayaan diri pasien SC dapat ditingkatkan melalui terapi ini. Observasi terhadap 1 pasien SC mengungkapkan kecemasan pre operasi hanya diatasi oleh dukungan keluarga ini menguji efektivitas terapi murottal di Ruang IBS RSUD Karanganyar.

Skenario kasus: Pasien, Ibu D, memenuhi kriteria inklusi dengan riwayat *Sectio Caesarea* sebelumnya dan kecemasan. Berusia 22 tahun, menikah, beragama Islam, pendidikan sekolah menengah, pekerja sektor swasta di Jumantono, Karanganyar. Diagnosa G1P0A0 pada usia kehamilan 40 minggu, CPD. Pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 08.30 pagi, di ruang pre operasi, dia mengungkapkan kecemasan karena kehamilan pertamanya dan pembedahan, dengan gelisah, bibir pucat, tegang, denyut jantung, RR, tekanan darah, dan suhu tubuh yang meningkat.

Strategi penelurusan bukti: Pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB, evaluasi perawat terhadap Kecemasan (D.0080) mengungkapkan ketenangan subjektif, tanda-tanda objektif menunjukkan penurunan denyut jantung (100 bpm), penurunan denyut napas (20 bpm), dan skor kecemasan ringan sebesar 43. Tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 115/70 mmHg, SPO2 99%, dan suhu 36,7°C. Intervensi yang sedang berlangsung di ruang perawatan telah direncanakan.

Pembahasan: Studi kasus ini menunjukkan bahwa sesi terapi murottal selama 10 menit secara efektif mengurangi kecemasan. Hal ini menegaskan efikasi non-farmakologis terapi murottal dalam meredakan kecemasan, sejalan antara teori dan praktik tanpa disparitas.

Kesimpulan: Terapi murottal secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan pada pasien *Sectio Caesarea* pre operasi. Kecemasan awal yang sedang berkurang menjadi ringan setelah sesi terapi. Pembacaan spiritual berdampak positif pada kondisi emosional selama persiapan pre operasi. Hal ini menyoroti potensi terapi murottal sebagai metode pendukung berharga untuk mengatasi kecemasan *Sectio Caesarea* pra-operasi di Rumah Sakit Daerah Karanganyar.

Kata kunci: Kecemasan, Terapi murottal, *Sectio Caesarea*

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang penting dalam pelayanan kesehatan dan bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan komplikasi (Puspita, Armiyati, & Arif, 2014). Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan metode invasive dengan melakukan sayatan untuk membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan dilakukan suatu tindakan (pengobatan) dan diakhiri dengan penutupan melalui proses penjahitan luka bekas sayatan (Budikasi, Mulyadi, & Malara, 2015).

Tindakan pembedahan merupakan tindakan yang sangat dibutuhkan dalam lingkup kesehatan diseluruh dunia. Menurut WHO (2018) tindakan operasi mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dimana diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri tindakan operasi atau pembedahan pada tahun 2020 mencapai 1,2 juta jiwa (WHO, 2020). Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi atau pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Salah satu tindakan operasi yang paling sering dilakukan pada ibu hamil yaitu dengan tindakan *Sectio caesarea* (SC).

Ibu hamil adalah seorang ibu yang mengalami kehamilan yang dimulai dari awal mengandung sampai lahirnya janin, dimana banyak sekali dari ibu hamil yang menginginkan persalinan secara normal. Akan tetapi, setiap tindakan medis tentunya

harus berdasarkan diagnosis medis, dan dari diagnosis tersebut jika terjadi kondisi tertentu maka harus dilakukan tindakan operasi secara *Sectio caesarea* (SC) (Cunningham, Leveno, & Bloom, 2014). *Sectio caesarea* (SC) atau biasa disebut sesar adalah salah satu operasi bedah mayor yang paling umum dilakukan di dunia. Kelahiran sesar didefinisikan sebagai kelahiran janin melalui insisi pada dinding abdomen (*laparotomy*) dan dinding uterus (*histerotomi*). Tindakan operasi *Sectio caesarea* dilakukan untuk mencegah kematian janin dan ibu karena adanya suatu komplikasi yang akan terjadi jika persalinan dilakukan secara pervaginam atau normal (Dewi & Sunarsih, 2015). Dari pernyataan diatas tindakan persalinan yang paling sering dilakukan dan angka kejadian tindakan persalinan melalui *Sectio caesarea* terbilang cukup tinggi.

Angka kejadian yang terbilang cukup tinggi ini didukung oleh data *World Health Organization* (WHO), dimana jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Menurut data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, menyatakan angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode SC sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Sekitar 75% kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, infeksi, preeklamsia atau eklamsia, partus lama atau macet, dan aborsi yang tidak aman. Yang dimana setiap hari 830 ibu di dunia meninggal akibat penyakit atau komplikasi

dalam kehamilan, persalinan dan nifas (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, tingkat persalinan *sectio caesarea* di Indonesia 17,6%. Untuk proporsi paling tinggi adalah provinsi Bali sebesar 30,2% dan proporsi paling rendah adalah provinsi Papua yaitu sebesar 6,7%. Sedangkan untuk Jawa Tengah, proporsi *sectio caesarea* adalah 17,1%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan angka tindakan operasi persalinan melalui metode *Sectio caesarea* (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Tindakan operasi dilakukan atas keputusan dari pasien dan pihak keluarga. Dimana hal ini termasuk dalam fase pre operasi yang merupakan fase dimana dimulai ketika keputusan untuk menjalani operasi atau pembedahan dibuat dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi. Fase pre operasi merupakan fase awal yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan intra operasi dan post operasi. Kesalahan yang dilakukan pada tahap ini akan berakibat fatal pada tahap berikutnya, pengkajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi fisik, biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu operasi (Parman, Az, Sutinah, & Triyanto, 2019). Dalam tindakan operasi atau pembedahan pastinya akan ada reaksi emosional maupun psikologis yang muncul yaitu kecemasan (Maulana, 2015). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan tinggi yaitu kurangnya dukungan sosial dari keluarga, memiliki penyakit yang tidak sembuh, kurangnya kemampuan pasien dalam mengatasi coping dan persepsi yang salah akan tindakan operasi (Rahmah & Suhendi, 2018). Kecemasan timbul dengan

tanda-tanda pasien merasa gelisah, perasaan tidak nyaman, keringat dingin, dan jantung berdebar ditandai dengan nadi teraba cepat (Faridah, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Weni (2022), yang mengatakan bahwa peneliti memperhatikan adanya reaksi tubuh pada responden saat menunggu akan dilakukan SC. Beberapa responden terlihat gelisah, sering kekamar mandi, berkeringat serta raut muka terlihat gugup dan tegang. Ketika dinilai kecemasannya masuk kategori cemas berat.

Keadaan yang dialami pasien pre operasi dengan kecemasan harus ditangani dengan segera karena jika tidak akan menyebabkan ketidakmampuan memahami proses perawatan dan prosedur pembedahan serta mengganggu proses penyembuhan dan pemulihan (Setyaningsih, 2012). Dengan demikian komunikasi dan peran perawat sangat diperlukan untuk mengurangi maupun mengatasi kecemasan pasien, sehingga meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam menjalankan operasi. Peran perawat dalam menjalankan suatu intervensi dapat dilakukan dengan pemberian terapi secara farmakologi dan non farmakologi.

Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan pada fase pre operasi salah satunya adalah pemberian terapi murottal (Weni, 2022). Terapi murottal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya, dikarenakan Al-Qur'an mempunyai beberapa istilah diantaranya adalah istilah As-Syifa. Istilah As-Syifa menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai obat dari berbagai penyakit baik penyakit fisik maupun nonfisik (Widayarti, 2011). Mendengarkan Al-Quran merupakan salah satu rangsangan positif dari

luar yang diberikan untuk janinnya. Salah satu surah yang memberikan rangsangan positif dan juga surah yang dikenal untuk bacaan ibu hamil yaitu Surah Maryam (Ahmad Z, 2015). Terapi murottal bekerja pada otak, dimana ketika didorong rangsangan dari luar (*Audio Al-Quran*) maka otak akan memproduksi zat kimia yang disebut *neuropeptide*, dimana reseptor ini memberikan umpan balik positif kedalam tubuh sehingga membuat tubuh merasa nyaman dan lebih rileks (Handayani, 2014). Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa pemberian terapi murottal al-quran berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio caesarea*. Hal ini sejalan dengan penelitian Azzahroh (2019), yang mengatakan bahwa terapi murottal Al-Qur'an ini berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan, sehingga diharapkan terapi ini dapat dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai suatu tindakan dalam mengatasi respon cemas pada pasien khususnya pada ibu pre operasi SC.

Berdasarkan hasil observasi selama 1 minggu didapatkan jumlah pasien SC sebanyak 25 orang. Pada hari Selasa, 18 Juli 2023 di ruang pre operasi RSUD Karanganyar didapatkan bahwa ada 3 pasien yang akan dilakukan tindakan operasi *Section Caesarea*, dimana pasien tersebut dilakukan tindakan operasi karena terdapat indikasi-indikasi yang mengharuskan pasien tersebut dilakukan tindakan operasi *Sectio caesarea*. Selama fase pre operasi ada 1 pasien tampak merasa cemas dikarenakan beberapa faktor yaitu pasien mengatakan bahwa ini adalah kali pertama melakukan persalinan SC karena sebelumnya melakukan persalinan secara normal. Untuk mengatasi

kecemasan pada pasien SC diruang pre operasi hanya dilakukan dengan cara memberikan dukungan dari keluarga saja tanpa adanya tindakan terapi non farmakologis. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian menegenai efektivitas terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di ruang IBS RSUD Karanganyar

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah pendekatan studi kasus yang menggunakan *pre-experiment design* dan rancangan *one shot case study* (satu kali tindakan yang diperkirakan memiliki pengaruh) untuk menilai variabel bebas dan terikat yang kemudian di observasi sebelum dan setelah dilakukan terapi murottal pada pasien pre operasi *sectio caesarea* yang dilakukan 1×1 pertemuan dengan durasi 5-10 menit diruang pre-operasi IBS RSUD Karanganyar selama 1 bulan (18 Juli-19 Agustus 2023) untuk memlihat efek atau dampak terhadap tingkat kecemasan dengan alat ukur atau instrument berupa *Zung Self Rating Anxiety Scale* (1-4).

Subjek ialah seorang pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien dengan *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan. Pasien bernama Ny.D, berjenis kelamin perempuan dengan usia 22 tahun, status perkawinan sudah menikah, beragama islam, pendidikan terakhir SMP, pekerjaan karyawan swasta, dan bertempat tinggal di Jumantono, Karanganyar. Pasien datang dengan diagnose medis G1P0A0 hamil 40 minggu dengan CPD.

Riwayat penyakit sekarang, pasien mengatakan diseluruh bagian perut terasa

kencang, pasien telah berada diruang tunggu atau ruang pre operasi pada hari Kamis, 10 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB, pasien mengatakan ia cemas karena ini merupakan kehamilan pertamanya dan juga pertama kali melakukan tindakan operasi, pasien mengatakan takut terjadi sesuatu terhadap bayinya. Pasien tampak merasa gelisah, bibir pasien tampak pucat, pasien tampak tegang, frekuensi nadi tampak meningkat, frekuensi nafas tampak meningkat

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi maupun mengamati perilaku dan keadaan klien dengan panca indra dengan tetap berpedoman pada SOP atau etika yang berlaku (Nursalam, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian adalah tahap awal dan umum dari proses keperawatan dan merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien (Muhtit, 2015). Hasil pengkajian yang ditemukan pada Ny.D dari data fokus yaitu di keluhan utama dengan data subyektif pasien mengatakan merasakan kenceng-kenceng diseluruh lapang perutnya sejakpukul 05.00 WIB. Pasien mengatakan ia cemas karena ini merupakan kehamilan pertamanya dan kali pertama ia melakukan tindakan operasi, pasien juga mengatakan bahwa ia takut sesuatu terjadi pada bayinya. Sedangkan data Objektif yaitu hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan TD : 129/71 mmHg, N :

110x/mnt, RR : 22x/mnt, SPO2 : 99%, S : 36,7 derajat celcius. Pasien tampak merasa gelisah, bibir pasien tampak pucat, pasien tampak tegang dan frekuensi nadi tampak meningkat, frekuensi nafas tampak meningkat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kusuma (2021) dimana gejala cemas meliputi gejala somatic seperti nafas pendek, denyut jantung meningkat, dan insomnia. Sedangkan gejala otonomiknya yaitu kekakuan pada dada, dan jantung berdebar. Untuk gejala cemas dari psikologis berupa gelisah, tegang, lapangan persepsi menurun, obyektifitas yang menurun, denyut jantung meningkat, nafas pendek, khawatir yang berlebihan, takut kecelakaan, takut mati, dan sangat gelisah .

Berdasarkan fakta dan teori diatas hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara faktayang didapatkan penulis pada saat pengkajian dengan teori bahwa tanda dan gejala pasien dengan ansietas muncul akibat persepsi pasien terhadap diri sendiri yang belum benar adanya serta diperkuat dengan ketidakcocokan antara kemauan akan sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan yang dijalani.

Diagnosis

Setelah melakukan pengkajian tahap selanjutnya adalah menyusun diagnosa keperawatan. Dari data pengkajian didapatkan data subjektif yaitu pasien mengatakan cemas dan takut terjadi sesuatu pada bayinya saat akan dilakukan operasi. Berdasarkan hasil data objektif yaitu pasien tampak gelisah, bibir pasien tampak pucat, pasien tampak tegang, frekuensi nafas dan

nadi tampak meningkat, TD : 129/71 mmHg, N : 110x/mnt, RR : 22x/mnt, SPO2 : 99%, S : 36,7 derajat celcius.

Berdasarkan pada pengkajian diatas penulis fokus pada diagnosa yang sesuai dengan intervensi dan masalah yang paling utama pada pasien yaitu ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan operasi (D.0080) dengan hasil bahwa pasien Ny. D tersebut mengalami kecemasan akan dilakukannya tindakan operasi *sectio caesarea*.

Hal ini sejalan dengan (SDKI, 2017) dimana diagnosa dapat ditegakkan apabila memenuhi batasan karakteristik yaitu tanda gejala mayor merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, tampak gelisah, tampak tegang dan tanda gejala minor frekuensi nafas meningkat, frekuensi nadi meningkat, muka tampak pucat. Dengan gejala dan tanda mayor dan data-data yang diperoleh dari pasien sesuai dengan gejala dan tanda mayor minor ansietas dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), sehingga diagnosis yang telah ditegakkan diatas sesuai dengan masalah yang dialami oleh pasien.

Intervensi

Setelah melakukan pengkajian dan merumuskan diagnosa keperawatan kemudian penulis merumuskan intervensi keperawatan yang nantinya akan diterapkan kepada pasien untuk mengatasi masalah keperawatan yang timbul. Intervensi untuk masalah ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan operasi (D.0080) didapatkan tujuan dan kriteria hasil yaitu, SLKI : Tingkat Ansietas (L.09093) Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1x10 menit diharapkan tingkat

ansietas menurun dengan Kriteria Hasil : Perilaku gelisah menurun, Perilaku tegang menurun, Kekhawatiran terhadap kondisi yang di hadapi meurun, Frekuensi nadi menurun, Frekuensi nafas menurun, Pucat menurun. Dengan intervensi yang dilakukan yaitu : SIKI : Terapi relaksasi (I.09326)

- a. Monitor ttv sebelum dan sesudah dilakukan tindakan
- b. Kaji tingkat kecemasan pasien menggunakan kuesioner *Zung Self Ranting Anxiety Scale* (SAS/SRAS) sebelum dan sesudah dilakukan tindakan
- c. Jelaskan tujuan dan manfaat terapi murottal
- d. Berikan terapi murottal

Tindakan non farmakologi yang dilakukan guna menurunkan kecemasan adalah pemberian terapi murottal. Terapi murottal merupakan salah satu jenis terapi untuk mengurangi kecemasan karena memberikan efek tenang dan nyaman (Shari, 2022). Terapi murottal juga sangat diperlukan untuk pasien pre operasi karena dapat memberikan perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Parman, Az, Sutinah, & Triyanto, 2019). Berdasarkan penelitian Shari, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh intervensi murottal Al-Quran terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*. Pada tahap intervensi ini tidak di temukan kesenjangan antara teori dan studi kasus.

Implementasi

Tindakan keperawatan dilaksanakan untuk mengatasi masalah keperawatan berdasarkan rencana tindakan tersebut maka dilakukan tindakan keperawatan pada hari

Kamis, 10 Agustus 2023 pukul 08.37 WIB dimana yang pertama yaitu memvalidasi identitas pasien meliputi nama, alamat, agama pasien, dan memonitor ttv. Lalu menanyakan apakah pasien bersedia menjadi responden, jika bersedia berikan inform consent untuk ditanda tangani sebagai bukti bahwa pasien bersedia menjadi responden.

Selanjutnya mengkaji tingkat kecemasan pasien menggunakan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale* yang didapatkan respon subjektif pasien mengatakan merasa cemas karena ini kehamilan pertama dan kali pertama melakukan tindakan operasi, pasien mengatakan takut terjadi sesuatu pada bayinya, sedangkan respon objektifnya yaitu pasien tampak gelisah, tampak tegang, bibir tampak pucat, nadi pasien tampak meningkat 110x/menit, frekuensi nafas tampak meningkat yaitu 22x/menit. Dari hasil penilaian tingkat kecemasan di dapatkan skor pasien 55 dimana terjadi kecemasan sedang terhadap pasien.

Tindakan kedua yaitu pada hari Kamis, 10 Agustus 2023 pukul 08.40 WIB menjelaskan tujuan dan manfaat terapi murottal, didapatkan respon subjektif pasien mengatakan bersedia dilakukan terapi murottal, dan respon objektif nya yaitu pasien tampak mengangukan kepala saat diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat terapi murottal, pasien tampak mengerti saat diberikan penjelasan.

Tindakan ketiga yaitu pada hari Kamis, 10 Agustus 2023 pukul 08.42 WIB yaitu memberikan terapi murottal untuk mengurangi kecemasan, didapatkan respon subjektif pasien mengatakan ia bersedia diputar murottal Surah Maryam, pasien

mengatakan setelah diberikan terapi murottal sedikit lebih tenang dan rileks, dan respon objektif nya yaitu pasien tampak kooperatif, pasien tampak memejamkan matanya saat diberikan terapi murottal Surah Maryam, pasien tampak mengikuti prosedur terapi bersama dan mandiri hingga selesai, nadi pasien tampak menurun menjadi 100x/menit, frekuensi nafas menurun menjadi 20x/menit.

Langkah selanjutnya yaitu tindakan ke empat yang dilakukan pada hari Kamis, 10 Agustus 2023 pukul 08.55 WIB, memonitor ttv dan mengkaji tingkat kecemasan pasien kembali menggunakan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale* didapatkan respon subjektifnya yaitu pasien mengatakan sedikit lebih tenang dan rileks sedangkan respon objektifnya yaitu pasien tampak lebih tenang, pasien tampak tersenyum, nadi pasien tampak menurun yaitu 100x/menit, frekuensi nafas tampak menurun menjadi 20x/menit. Dari hasil pengukuran tingkat kecemasan di dapatkan skor menurun menjadi 43 atau kecemasan ringan, dan pengukuran ttv didapatkan TD: 115/70 mmHg, RR : 20x/menit, Nadi : 100x/menit, Spo2 : 99%, S : 36,7°C.

Hal ini dikarenakan mendengarkan Al Quran bisa membuat perubahan fisiologis tubuh seperti mengurangi depresi, kesedihan, mendapatkan ketenangan dan melawan berbagai penyakit karena suara Murottal Al Qur'an dapat mempercepat irama sistem tubuh (Mirghafourvand, 2016) dimana Efek pemberian terapi murottal yaitu dapat menenangkan tubuh karena terjadi penurunan hormon epineprin, dopamin dan kortisol. Penurunan tersebut terjadi oleh sebab lantunan al Quran menstimulasi otak

bagian hipotalamus untuk memproduksi neuropeptide (Siswoyo, 2017).

Evaluasi

Evaluasi keperawatan pada hari Kamis, 10 agustus 2023 pukul 09.00 WIB dengan diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan operasi (D.0080) didapatkan data subyektif pasien mengatakan sedikit lebih tenang dan rileks, sedangkan untuk data objektifnya yaitu pasien tampak lebih tenang, pasien tampak tersenyum, nadi pasien tampak menurun menjadi 100x/menit, respirasi menurun menjadi 20x/menit, tingkat kecemasan pasien pada skor 43 (kecemasan ringan), TTV pasien TD : 115/70 mmHg, RR : 20x/menit, N : 100x/menit, SPO2 : 99%, S : 36,7°C. Assesment : Masalah ansietas belum teratasi, Planning : Intervensi dilanjutkan di bangsal.

Berdasarkan hasil studi kasus, sesudah dilakukan pemberian terapi murottal selama 10 menit pemberian tindakan tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi murottal efektif menurunkan tingkat kecemasan pada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan nonfarmakologi pemberian terapi murottal sangat efektif dilakukan untuk menurunkan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa antara teori dan studi kasus tidak ditemukan kesenjangan.

KESIMPULAN

Efektivitas terapi Murottal terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio caesarea* di Ruang IBS RSUD Karanganyar, yang dilakukan selama 10 menit dalam setiap sesi, telah menunjukkan

dampak yang signifikan. Terdapat penurunan yang nyata dalam tingkat kecemasan sebelum dan setelah intervensi terapi Murottal. Sebelum menerima terapi Murottal, para pasien mengalami tingkat kecemasan sedang. Namun, setelah menjalani sesi terapi Murottal, tingkat kecemasan mereka menurun menjadi tingkat ringan. Terapi Murottal, yang melibatkan lantunan ayat-ayat rohani atau keagamaan, tampaknya memiliki pengaruh positif terhadap keadaan emosional para pasien yang menjalani persiapan pre *Sectio caesarea* di RSUD Karanganyar. Penurunan tingkat kecemasan ini mengindikasikan bahwa terapi Murottal dapat menjadi pendekatan tambahan yang berharga dalam membantu pasien mengelola kecemasan sebelum menjalani operasi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi terapi Murottal memiliki potensi sebagai tindakan pendukung untuk mengatasi kecemasan pre operasi *Sectio caesarea*.

SARAN

Penelitian masa depan dapat mengembangkan temuan ini dengan melakukan studi yang lebih komprehensif melibatkan sampel yang lebih besar dan kelompok demografis yang beragam. Selain itu, penyelidikan terhadap efek jangka panjang terapi Murottal pada pemulihan pasca operasi dan kesejahteraan keseluruhan dapat memberikan wawasan berharga. Menjelajahi mekanisme melalui mana terapi Murottal memengaruhi penurunan kecemasan, mungkin melalui jalur fisiologis dan psikologis, akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitasnya. Selanjutnya, membandingkan hasil terapi Murottal dengan teknik relaksasi atau intervensi lainnya akan membantu

memastikan manfaat khususnya. Akhirnya, menggabungkan metode kualitatif seperti wawancara dengan pasien dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi pasien terhadap terapi, membantu penyempurnaan implementasinya untuk hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahroh, P., Hanifah, A., & Nurmawati. (2019). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi *Sectio caesarea* di Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang. *Journal for Quality in Women's Health*, 3 (2), 127-132.
- Budikasi, F. I., Mulyadi, & Malara, R. (2015). Hubungan Pemberian Informed Consent dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Kategori Status Fisik I-II Emergency American Society of Anesthesiologists (ASA) di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3 (2), 1-8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.95>
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., & Bloom, S. L. (2014). *Obstetri Williams* (23 ed., Vol. 1). Jakarta: EGC Medical Publisher.
- Kemenkes-RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes-RI. (2017). *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Yogyakarta: Yogyakarta Sakemba Medika.
- Parman, Az, R., Sutinah, & Triyanto, A. (2019). Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Terapi Murottal Al-Qur'an di RSUD Raden Mattaher Jambi. *Scientia Journal*, 8 (1), 191-196.
- Puspita, N. A., Armiyati, Y., & Arif, S. (2014). Efektifitas Waktu Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Abdomen di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3, 1-10.
- Rahmah, N. M., & Suhendi, D. (2018). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS Bogor Medical Center. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 4 (7), 1-12.
- Shari, W. W. (2022). Pengaruh Terapi Murottal Alquran terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi *Sectio caesarea* (SC). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 10 (2), 155-165.
- WHO. (2018). *Sectio caesarea*. Retrieved July 29, 2021, from World Health Organization: <https://www.who.int/>